



Aktualisasi Adab Pembelajar di Era Digital Dalam Kajian Surat Al-Kahfi Ayat 66

Firyala Meitsa Mona¹, Nurul Awwaliyatus Sa'adah², Vina Oktavia Arriza³,
Mohammad Syaifuddin⁴

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: meitsa.muna2018@gmail.com¹, nurulawwaliyatussadah@gmail.com²,
oktaviavina094@gmail.com³, mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id⁴,

Article received: 03 Desember 2024, Review process: 09 Desember 2024,
Article Accepted: 26 Desember 2024, Article published: 01 Januari 2025

ABSTRACT

This research discusses the problem of learner ethics in the digital era, focusing on the actualization of the values contained in Surah Al-Kahf verse 66. The purpose of this study is to explore the concept of ethics in the study and formulate learning strategies that can maintain ethics in the interaction between learners and educators. The method used is qualitative research with a literature study approach, which involves analyzing various related literature sources. The results show that the application of ethics such as humility, patience, and respect for teachers is essential to face the challenges of learning in the digital age. In addition, the study recommends the development of technological competencies for educators and the empowerment of learners in self-learning. Thus, the application of ethical values in education in the digital era can create a generation that is intelligent, noble, and able to use technology wisely.

Keywords: Learner Ethics, Digital Age, Surah Al-Kahf Verse 66

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai permasalahan adab pembelajar di era digital, dengan fokus pada aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 66. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep adab dalam menuntut ilmu dan merumuskan strategi pembelajaran yang dapat menjaga etika dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang melibatkan analisis berbagai sumber literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan adab, seperti sikap rendah hati, kesabaran, dan penghormatan kepada guru, sangat penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kompetensi teknologi bagi pendidik dan pemberdayaan peserta didik dalam pembelajaran mandiri. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai adab dalam pendidikan di era digital dapat menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

Kata Kunci: Adab Pembelajar, Era Digital, Surat Al-Kahfi Ayat 66

PENDAHULUAN

Era digital saat ini, interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar mengalami pergeseran yang signifikan. Teknologi digital memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain, adab dan etika dalam proses belajar mengajar seringkali terabaikan. Peserta didik cenderung mengabaikan tata krama dan kesantunan dalam berinteraksi dengan guru, baik di ruang kelas secara langsung maupun dalam pembelajaran daring. Hal ini menjadi permasalahan mendasar, terutama dalam konteks nilai-nilai Islami yang mengedepankan adab dalam menuntut ilmu. Seperti yang dinyatakan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, menjaga adab adalah pondasi dalam proses pencarian ilmu (Uman et al., 2022).

Surat Al-Kahfi ayat 66 mengisahkan pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir, yang menekankan pentingnya kesabaran, kerendahan hati, dan adab dalam menuntut ilmu. Ayat ini relevan untuk dijadikan pedoman dalam aktualisasi adab pembelajar di era digital. Dalam konteks ini, diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diterapkan pada proses pembelajaran modern. Karena bahwasannya integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam dapat diperkuat dengan penerapan adab Islami yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Yusuf & Faridi, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep adab dalam menuntut ilmu yang tercermin dalam Surat Al-Kahfi ayat 66 dan mengaktualisasikannya dalam konteks pendidikan di era digital. Aktualisasi adab pembelajaran merupakan hal penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia (Muzamil & Priyanto, 2022). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pembelajaran yang dapat menjaga adab dan etika, terutama dalam interaksi antara peserta didik dan guru.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan era digital. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan penelitian (*research gap*) terkait dengan aktualisasi adab pembelajar di era digital, khususnya dalam konteks Surat Al-Kahfi ayat 66. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Khoiriyah & Thohir, 2023), menunjukkan bahwa banyak penelitian fokus pada aspek kognitif dalam pembelajaran di era digital tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan etika. Sementara itu, penelitian oleh (Nento & Manto, 2023) lebih banyak mengkaji penggunaan teknologi dalam pendidikan tanpa menyertakan elemen adab yang terkandung dalam tradisi pendidikan Islam. Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh (Sakila & Masyithoh, 2024), mengungkapkan pentingnya adab dalam pendidikan, tetapi tidak mengaitkannya dengan perkembangan teknologi digital yang kini semakin mendominasi. Selain itu, penelitian oleh (Rahman et al., 2023) berfokus pada pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran, namun belum menekankan pada sisi adab pembelajar yang harus dijaga dalam penggunaannya. Penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya karena berusaha menghubungkan adab pembelajar dengan tuntutan zaman digital yang serba cepat dan mudah, serta

mencoba menawarkan solusi praktis dalam merumuskan kurikulum pendidikan yang menyatukan aspek kognitif, moral, dan etika dalam menggunakan teknologi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan metode pembelajaran yang menekankan pentingnya kesantunan dan adab, bahkan dalam penggunaan teknologi. Sebagaimana dinyatakan oleh (Nurchayani, E et al., 2024), pendidikan adab yang diterapkan secara konsisten dapat membantu membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan teknologi dan nilai spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menyatukan aspek akhlak, intelektualitas, dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang utuh, sebagaimana prinsip pendidikan sejati dalam Islam yang mengedepankan keseimbangan antara ilmu dan adab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2024. Data diperoleh dari 12 buku dan 29 jurnal ilmiah yang relevan, dengan kriteria pemilihan literatur mencakup akreditasi jurnal, reputasi penerbit, serta tahun terbit (tidak lebih dari 10 tahun terakhir). Literatur yang digunakan difokuskan pada pembahasan aktualisasi adab pembelajar di era digital dengan kajian utama Surat Al-Kahfi ayat 66. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan literatur dengan menyusun bibliografi awal, membaca dan mencatat bahan yang relevan, serta analisis data secara kritis dan sistematis. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, membandingkan, dan mengevaluasi isi literatur untuk menemukan pola atau hubungan terkait topik penelitian. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut kemudian diperiksa secara kritis untuk menilai validitas dan relevansinya, sehingga mampu mendukung hasil dan pembahasan penelitian secara komprehensif (Adlini, M, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi adab pembelajar di era digital sebagaimana yang dikaji dalam Surat Al-Kahfi ayat 66 menekankan pentingnya sikap tawadhu, kesabaran, dan semangat dalam mencari ilmu. Ayat tersebut menggambarkan interaksi antara Nabi Musa dan Khidr, yang menjadi teladan bagaimana seorang pembelajar harus memiliki kerendahan hati dalam menuntut ilmu, meskipun sudah memiliki pengetahuan yang luas. Pada era digital, nilai-nilai ini relevan untuk membentuk karakter pembelajar yang bijak dalam memanfaatkan teknologi, tetap menghormati guru atau sumber ilmu, dan tidak terjebak pada informasi yang dangkal atau tidak valid. Penelitian ini juga menekankan bahwa adab pembelajar yang ditanamkan melalui perspektif Al-Qur'an mampu menjadi pedoman moral yang kokoh dalam menghadapi problematika di era digital.

A. Problematika Pembelajaran di Era Digital

Pembelajar adalah individu yang terlibat dalam proses belajar, yang dapat diartikan sebagai orang yang mempelajari sesuatu. Dalam konteks pendidikan,

pembelajar tidak hanya terbatas pada siswa di sekolah, tetapi mencakup semua orang yang terus belajar sepanjang hidup mereka, baik dalam situasi formal maupun informal. Istilah ini mencakup siswa, mahasiswa, guru, hingga masyarakat umum yang mengejar pengembangan kompetensi.

Era digital adalah periode di mana berbagai aspek kehidupan manusia bergantung pada teknologi informasi, jaringan internet, serta perangkat digital lainnya, yang memungkinkan komunikasi tanpa hambatan jarak dan waktu, bahkan secara langsung (*real-time*) meskipun terpisah secara fisik. Di era pendidikan digital, lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, dan orangtua semuanya harus siap untuk memfasilitasi dan menggunakan teknologi berbasis komputasi ini (Maulani et al., 2024).

Setiap aspek kehidupan manusia secara tidak langsung dipengaruhi oleh kemajuan teknologi di era digital, hal ini termasuk dalam aspek pendidikan, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya (Luckin & Cukurova, 2019). Pada zaman sekarang ini, masyarakat tidak bisa menghindari kemajuan teknologi. Teknologi juga akan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Jaringan teknologi telah muncul dalam lingkungan pendidikan global karena kemajuan teknologi (Tondeur, J, 2019). Sehingga siswa berada di posisi proses pembelajaran yang dikelilingi oleh berbagai sumber belajar dan layanan pendidikan elektronik. Globalisasi dapat berdampak pada bagaimana teknologi informasi dan komunikasi berkembang, yang memungkinkan interaksi dan pertukaran informasi yang cepat baik untuk negara maupun sebaliknya. Pengaruh globalisasi dapat membawa dampak baik maupun buruk bagi suatu negara. Kompetisi di era digital mendorong persaingan antarbangsa, sehingga menuntut pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia bergantung pada pendidikan. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, Indonesia melihat hal ini sebagai tantangan besar. Pendidikan digital adalah gagasan atau pendekatan untuk mengajar siswa dengan menggunakan media multimedia, seperti komputer atau notebook, smartphone, video, audio, dan visual (Andi Sadriani et al., 2023). Pada dasarnya, pendidikan berbasis digital adalah hal yang mudah. Kita bisa memiliki kemampuan untuk menggunakan media elektronik sederhana. Tidak ada alasan pendidikan harus mahal, sebaliknya harus sesuai dengan kebutuhan. Sebagai contoh, jika guru memerlukan data siswa, maka data tersebut dapat diperoleh melalui perangkat digital.

Dengan kemajuan pesat di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information Communication Technology*), sekolah perlu memanfaatkan ICT untuk menunjang pelayanan dan kegiatan pendidikan di wilayah kerja masing-masing. Sekolah dapat merancang sistem informasi pendidikan yang praktis dan mudah dengan memanfaatkan program komputer berbasis internet. ICT sangat memengaruhi perilaku, struktur organisasi, ekonomi, dan strategi sekolah. Idealnya, pendidikan berbasis digital dimulai dengan memperkuat jaringan internet sekolah sebelum membangun jaringan internet baru. Dengan cara ini, biaya

akses internet dapat dikurangi, sehingga sekolah dapat menikmati akses internet berkualitas tinggi dengan harga terjangkau. Organisasi Ikatan Guru Indonesia (IGI) telah menetapkan bahwa, dalam pelatihan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ICT), guru harus memiliki pengetahuan dasar internet dan kemampuan menulis, sehingga pendidikan digital dapat diimbangi. Belajar dari masa sekarang adalah belajar dari masa depan (Bowen et al., 2013).

1. Tantangan guru di era digital:

a. Murid Milenial

Tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah adanya kesenjangan antara guru yang lahir di abad ke-20 (sebelum tahun 2000) dengan para murid generasi abad ke-21 yang memiliki kemampuan lebih unggul dalam memanfaatkan teknologi. Banyak siswa masa kini yang lebih mahir dalam hal teknologi dibandingkan gurunya. Ketimpangan ini perlu segera diatasi agar tidak berdampak buruk pada proses pembelajaran. Di era Orde Baru hingga saat ini, figur guru telah mengalami perubahan. Guru bukan lagi seperti yang digambarkan oleh Earl V. Pullias dan James D. Young dalam buku *A Teacher is Many Things*, sebagai orang yang serba bisa dengan otoritas besar di hadapan murid dan masyarakat. Sebaliknya, pendidik masa kini digambarkan sebagai orang yang adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan keadaan. Akibatnya ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya saat ini sangat dominan. Dengan munculnya media komunikasi yang tidak hanya berbasis pesan (audio), anak-anak muda saat ini menjadi ketagihan (Bowen et al., 2013).

b. Memahami Teknologi

Guru yang tidak memahami teknologi tidak akan mampu membekali murid dengan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menjadi individu yang mampu membawa perubahan, yang menghalangi mereka untuk memaksimalkan potensi mereka. Guru yang tidak mahir teknologi juga dikenal sebagai gagap teknologi akan menurunkan kredibilitasnya di hadapan siswanya, sehingga siswa cenderung menganggap guru sebagai orang bodoh di dunia metropolitan. Fenomena ini sering terjadi di sekitar kita. Walaupun seorang guru mungkin berasal dari generasi tahun 90-an, wawasan keilmuannya harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Guru harus tetap unggul dibandingkan muridnya, tidak hanya dalam bidang pedagogi tetapi juga dalam berbagai bidang. Sosok seorang guru harus memahami dan memahami media pendidikan karena media pendidikan berfungsi sebagai alat komunikasi untuk meningkatkan proses belajar mengajar (N. Naim, 2018). Kompetensi mengajar berbasis teknologi adalah hal yang mutlak bagi guru di era digital (Z. Notanubun, 2019). Guru dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam merancang metode pembelajaran atau menemukan solusi atas berbagai kendala dalam proses belajar. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi digital. Karakteristik guru di era digital harus mampu melakukan transformasi kultural, karena terjadinya proses perubahan dari pelajaran yang konvensional menjadi pembelajaran

modern dalam hal ini melibatkan banyak perkembangan teknologi (Akbar & Noviani, 2019). Dengan kata lain, seorang guru perlu beradaptasi dengan situasi tersebut. Guru adalah panutan bagi murid; jika guru tidak memiliki semangat untuk mengembangkan potensinya, maka besar kemungkinan mereka akan tertinggal oleh murid-muridnya yang kini dapat dengan mudah mengakses sumber belajar di dunia maya.

2. Tantangan peserta didik di era digital:

a. Kecanduan Teknologi

Dengan kemajuan zaman yang sangat pesat saat ini, ada banyak fenomena perkembangan teknologi yang ditujukan untuk membuatnya lebih mudah bagi pengguna. Pertama, kita hanya bisa menikmati radio memiliki pilihan lagu yang terbatas, tetapi sekarang kita dapat memutar koleksi lagu favorit kapan saja dengan *MP3 Player*. Ada juga perangkat telepon, yang kita temui hampir setiap hari dalam berbagai aktivitas. Ponsel awalnya dirancang untuk memungkinkan orang berbicara satu sama lain dari jarak jauh. Namun, dengan berbagai pengembangan, *smartphone* juga dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti mengakses internet, memainkan *game*, berpartisipasi dalam media sosial, mengambil foto, dan masih banyak lagi. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat seperti perangkat memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Tidak mengherankan jika istilah piranti atau perangkat baru sering muncul di zaman sekarang karena teknologi berkembang dengan sangat cepat. Ini wajar mengingat sebagian besar orang menginginkan kemudahan dan salah satu bentuknya adalah kecanggihan teknologi yang digunakan. Hal ini menyebabkan peserta didik kecanduan teknologi, mereka sangat tergantung oleh kemudahan teknologi yang diberikan dan mereka sering kali tidak bisa menyeimbangkan waktu untuk belajar (Anggraini, 2019).

b. Kesenjangan Digital

Istilah "kesenjangan digital" baru-baru ini muncul dan sekarang didasarkan pada kualitas akses dan keahlian pengguna. Oleh karena itu, wacana tentang kesenjangan digital beralih dari kesenjangan akses ke keahlian yang menunjukkan perbedaan yang ada di antara individu berdasarkan kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan internet secara efektif. Survei Literasi Digital yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Kata Data dan Kementerian Kominfo RI menemukan bahwa jaringan yang tidak stabil menyebabkan koneksi sering terputus. Sehingga hampir 100% responden menyatakan bahwa lingkungan mereka telah terjangkau oleh jaringan telepon seluler. Ini menunjukkan adanya peningkatan dalam penyediaan infrastruktur internet, meskipun kualitasnya masih perlu ditingkatkan.

(Muttaqin, 2019) meneliti di daerah perbatasan, kaum muda yang bekerja di daerah perbatasan memiliki penggunaan internet yang cukup tinggi untuk hiburan dan permainan, meskipun mereka tidak memiliki manfaat ekonomi yang signifikan. Kesenjangan digital di Indonesia lebih dari sekadar masalah. Hal ini termasuk kekurangan media dan keahlian konten (Hadi, 2018).

Ketidaksetaraan sosial, ketidaksetaraan sosial, dan kurangnya motivasi adalah penyebab utama perbedaan digital antara pedesaan dan perkotaan di Indonesia, menurut penelitian yang menyelidiki perbedaan digital antara pedesaan dan perkotaan di negara tersebut. Selain itu, kurangnya keterampilan digital serta perbedaan dalam intensitas penggunaan teknologi memperburuk kondisi kesenjangan digital tersebut (Jyanthi & Dinaseviani, 2022).

Selain itu ada juga faktor dari perbedaan ekonomi yang memengaruhi akses teknologi di kalangan peserta didik. Siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah sering kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan perangkat teknologi yang diperlukan untuk belajar, seperti laptop atau tablet. Kekurangan ini diperparah oleh keterbatasan akses koneksi internet yang stabil, yang sangat penting untuk mengikuti pembelajaran daring dan mengakses sumber daya pendidikan online. Di sisi lain, sekolah yang berada di daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi juga sering kali tidak memiliki dana yang cukup untuk menyediakan teknologi yang memadai bagi siswa. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam kualitas pendidikan yang diterima, di mana siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih baik dapat memanfaatkan berbagai alat dan sumber daya digital, sementara mereka yang kurang beruntung terpaksa berjuang dengan keterbatasan yang ada. Ketimpangan ini tidak hanya memengaruhi hasil belajar siswa, tetapi juga berpotensi memperburuk siklus kemiskinan, di mana akses terhadap pendidikan yang berkualitas menjadi semakin sulit dicapai.

B. Kajian Surat Al Kahfi ayat 66 tentang adab Pembelajaran

Adab berasal dari bahasa Arab. Secara etimologis, adab mengacu pada sikap kesopanan, kehalusan budi pekerti, dan akhlak mulia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adab didefinisikan sebagai perilaku yang mencerminkan kehalusan, kebaikan budi pekerti, serta kesopanan (Mustopa, 2017). Sementara itu, dalam pengertian terminologis, adab adalah suatu konsep pengetahuan yang dapat melindungi seseorang dari sifat-sifat buruk. Dengan demikian, adab dapat diartikan sebagai cerminan kualitas seseorang, yang menunjukkan apakah seseorang itu baik atau buruk, mulia atau hina, serta terhormat atau tercela. Maka jelaslah bahwa seseorang itu bisa mulia dan terhormat di sisi Allah apabila ia memiliki adab dan budi pekerti yang baik (Kholid, A, 2017).

Dalam Islam, adab menjadi bagian dari tuntunan hidup yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan belajar dan mengajar. Adab pembelajar diharapkan bisa menciptakan lingkungan yang kondusif dan penuh keberkahan (Zulkarnain, 2014). Dalam konteks pendidikan, adab mengacu pada perilaku yang mencerminkan sikap hormat, rendah hati, serta keinginan untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Adab ini penting karena tidak hanya mempengaruhi hubungan antar individu, tetapi juga kualitas pembelajaran itu sendiri (Dewi et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan pembahasan dalam QS. Al-Kahfi ayat 66, yang menggambarkan interaksi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagai teladan bagaimana adab seorang pembelajar harus diterapkan, terutama dalam hal

kesungguhan, kerendahan hati, dan rasa hormat terhadap ilmu dan guru. Berikut ini bunyi dari QS. Al Kahfi [18] : 66 yang menjadi landasan penting dalam memahami adab seorang pembelajar:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ اتَّبَعْتَ عَلَىٰ أَنْ تَعْلَمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" (QS. Al Kahfi ayat 66)

Pada *Tafsir Tahlili*, dijelaskan bahwa ayat ini menggambarkan tujuan Nabi Musa a.s. menemui Nabi Khidir, yaitu untuk menimba ilmu darinya. Nabi Musa menyapa Nabi Khidir dengan memberi salam dan memperkenalkan diri sebagai Musa. Nabi Khidir kemudian bertanya, "Apakah kamu Musa dari Bani Israil?" Musa menjawab, "Ya, benar." Setelah itu, Nabi Khidir memberi hormat kepadanya dan bertanya tentang tujuan kedatangannya. Nabi Musa menyampaikan bahwa ia ingin mengikuti Nabi Khidir agar dapat belajar sebagian pengetahuan yang telah diberikan kepada Nabi Khidir oleh Allah SWT. yang berguna dan mendukung tindakan kebajikan. Ayat ini menunjukkan bagaimana Nabi Musa bersikap hormat dan rendah hati sebagai seorang murid yang ingin belajar dari gurunya. Ia menunjukkan kesopanan dengan mengajukan permintaan secara santun, serta mengakui kekurangannya untuk memperoleh bimbingan. Menurut al-Qadhi, sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya (Qur'an Kemenag).

Sedangkan dalam *Tafsir Ibnu Tafsir* dijelaskan bahwa Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Nabi Khidir menjawab, "Kamu tidak akan mampu bersabar bersamaku. Bagaimana mungkin kamu bisa bersabar terhadap sesuatu yang belum kamu ketahui?" Nabi Musa menjawab, "Insya Allah, engkau akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun." Khidir berkata, "Jika kamu ingin mengikutiku, maka jangan bertanya tentang apa pun sampai aku menjelaskannya kepadamu." Dalam ayat ini, Allah menceritakan dialog antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir, seorang yang telah diberi pengetahuan khusus oleh Allah, yang tidak diketahui oleh Nabi Musa. Sebagaimana Nabi Musa bertanya kepada Nabi Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu?" setelah Allah memberi Nabi Musa ilmu yang tidak diberikan-Nya kepada Nabi Khidir. Pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Musa disampaikan dengan cara yang halus dan tidak terkesan memaksakan. Memang, etika seorang siswa terhadap gurunya harus demikian dalam berbicara (Learn Qur'an Tafsir).

Dalam kajian QS Al Kahfi ayat 66, terdapat adab yang penting bagi pendidik dan peserta didik dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa adab yang dapat diambil dari ayat tersebut:

1. Adab Pendidik:
 - a. Rendah Hati: Pendidik harus memiliki sikap rendah hati, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Khidir. Meskipun memiliki ilmu yang tinggi, beliau tidak merasa lebih dari Nabi Musa dan bersedia membimbingnya. Ini menunjukkan bahwa seorang pendidik harus menyadari bahwa ilmu yang dimiliki adalah amanah dari Allah SWT (Syamsiyah et al., 2022).
 - b. Mempersiapkan Diri dengan Baik: Sebelum mengajar, pendidik perlu mempersiapkan diri dengan baik agar dapat memberikan penjelasan yang jelas dan bermanfaat. Nabi Khidir telah siap untuk menjelaskan ilmunya kepada Nabi Musa, menunjukkan pentingnya persiapan dalam proses pendidikan (Fitri, R et al., n.d.).
 - c. Sabar dan Bijaksana: Nabi Khidir sebagai pendidik menunjukkan sikap sabar dalam membimbing Nabi Musa. Ia tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang ilmu yang diajarkannya. Hal ini mencerminkan seorang pendidik untuk bersikap bijaksana dan sabar dalam proses belajar mengajar (Fikri, M, 2021).
2. Adab Peserta Didik:
 - a. Meminta Izin untuk Belajar: Sebagaimana Nabi Musa meminta izin kepada Nabi Khidir untuk mengikuti dan belajar darinya, peserta didik harus menghormati guru dengan meminta izin sebelum belajar. Hal ini mencerminkan sikap sopan dan penghormatan terhadap guru (Khaerunnisa et al., 2023).
 - b. Mengakui Keterbatasan Ilmu: Peserta didik harus menyadari bahwa mereka tidak mengetahui segalanya, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Musa ketika ia mengakui bahwa ia ingin belajar dari Nabi Khidir. Kesadaran ini penting agar peserta didik dapat menerima ilmu dengan hati terbuka (Indra et al., 2019).
 - c. Kesungguhan dan Semangat Dalam Menuntut Ilmu: Nabi Musa as. menunjukkan kesungguhan luar biasa dalam menuntut ilmu dengan bertekad menemui Nabi Khidir untuk mempelajari ilmu yang diajarkan Allah kepadanya. Beliau rela menempuh perjalanan jauh dan melelahkan hingga bertemu di tempat bertemunya dua laut, tanpa memedulikan berapa lama waktu yang diperlukan. Tekad ini mencerminkan semangat yang kuat dalam mencari ilmu (Kifrawi et al., 2018).

C. Penyelesaian Problematika Pembelajaran di Era Digital Berdasarkan Kajian Surat Al Kahfi Ayat 66

Era digital menghadirkan tantangan besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam hubungan antara pembelajar, atau dalam arti antara guru dan siswa. Banyak siswa yang mengandalkan teknologi untuk memperoleh suatu informasi, namun sering kali mengabaikan etika dan adab dalam proses belajar. Teknologi memberikan akses luas terhadap ilmu pengetahuan, tetapi tidak selalu disertai dengan pemahaman yang mendalam. Dalam hal ini, peserta didik sering kali kehilangan sikap rendah hati, kesabaran, dan penghormatan kepada pendidik

sebagai sumber ilmu yang sah. Sebagaimana diungkapkan oleh (A. Naim, 2018), penggunaan teknologi tanpa diiringi kesadaran etis dapat melemahkan kualitas pembelajaran karena hilangnya hubungan emosional antara guru dan murid. Hal tersebut mengungkapkan bahwa saat ini dibutuhkan perhatian serius untuk memastikan pendidikan di era digital tetap mencerminkan nilai-nilai luhur.

Selain tantangan adab, perkembangan teknologi juga menciptakan kesenjangan antara guru dan murid. Guru sering kali kesulitan mengikuti cepatnya perkembangan teknologi digital, sementara murid-murid milenial lebih adaptif terhadap perangkat digital. Hal ini menciptakan jarak antara kemampuan guru dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan dengan ekspektasi murid terhadap metode pembelajaran yang modern. (M. Notanubun, 2019) menekankan pentingnya kompetensi teknologi bagi guru agar tetap relevan di era digital. Karena kesenjangan ini berpotensi memperburuk penghormatan murid terhadap guru jika tidak segera ditangani.

Masalah lainnya adalah kecanduan teknologi yang berdampak negatif pada kemampuan kognitif murid. Murid yang terlalu bergantung pada teknologi sering kali kehilangan fokus dan disiplin dalam proses pembelajaran. Menurut (Akbar, J et al., 2023) ketergantungan pada media digital tanpa panduan dari guru yang kompeten dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Hal ini semakin mempertegas pentingnya peran guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai figur yang menanamkan adab dan nilai-nilai pembelajaran. Oleh karena itu, pentingnya adab dalam belajar, sebagaimana dicontohkan dalam QS. Al-Kahfi ayat 66, menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan ini.

Berikut ini adalah beberapa upaya penyelesaian untuk mengatasi permasalahan di atas:

1. Menanamkan Sikap Tawadhu' (Rendah Hati) dalam Belajar

Sikap tawadhu' penting untuk membangun hubungan yang harmonis antara guru dan murid, di mana keduanya menghargai peran masing-masing saat dalam proses belajar. Dalam QS. Al-Kahfi ayat 66, Nabi Musa a.s menunjukkan sikap rendah hati ketika menerima bimbingan dari Nabi Khidir. Maka pendidik harus menjadi teladan dalam hal ini dengan menunjukkan rasa hormat kepada murid dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan (Nurchaili, 2010). Dengan demikian, sikap rendah hati ini perlu diterapkan dalam pembelajaran digital agar tidak terjerumus pada sikap arogan yang dapat mengganggu kualitas pembelajaran. Dengan membiasakan sikap tawadhu', murid akan lebih terbuka dan menghormati proses pembelajaran, baik secara digital maupun secara langsung.

2. Mengembangkan Kesabaran dalam Proses Pembelajaran

Kesabaran adalah kunci dalam mencapai pemahaman yang mendalam. QS. Al-Kahfi ayat 66 menunjukkan betapa pentingnya kesabaran dalam menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran, seperti yang diajarkan oleh Nabi Musa a.s ketika belajar bersama Nabi Khidir. Seorang guru dapat menanamkan nilai

kesabaran kepada murid, terutama dalam menghadapi tantangan digital yang cepat berubah. Sebagai contoh, penggunaan teknologi yang terlalu cepat atau terburu-buru dapat membuat kebingungan, namun apabila dengan kesabaran, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif (Salsabila, U et al., 2024). Pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi secara bertahap, tanpa terburu-buru mengikuti tren teknologi yang belum tentu bermanfaat bagi pemahaman mereka.

3. Penghormatan terhadap Guru sebagai Sumber Ilmu

Salah satu pesan dalam QS. Al-Kahfi ayat 66 adalah pentingnya menjaga hubungan yang penuh penghormatan antara murid dan guru. Dalam era digital, penghormatan ini sering kali terabaikan ketika murid lebih mengandalkan sumber informasi lain yang tersedia secara *online*. Sebagai solusi, guru harus memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pembelajaran sekaligus menjaga posisinya sebagai sumber ilmu yang dihormati. Penggunaan aplikasi atau *platform* digital dalam pengajaran sebaiknya dilandasi dengan pengertian bahwa teknologi hanya alat, bukan pengganti peran guru (Iskandar et al., 2023). Murid harus diajarkan untuk menghormati guru baik secara langsung maupun dalam interaksi digital.

4. Meningkatkan Kompetensi Teknologi Guru

Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang sangat cepat, guru harus memiliki kompetensi teknologi yang memadai untuk dapat mengajar dengan efektif. QS. Al-Kahfi ayat 66 juga mengajarkan bahwa belajar itu adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan pengembangan diri, baik untuk guru maupun murid. Guru yang terus meningkatkan kompetensinya akan lebih mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Putra, L et al., 2023). Hal ini termasuk pemahaman tentang berbagai perangkat digital, serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi di era digitalisasi.

5. Pemberdayaan Murid dalam Pembelajaran Mandiri

Peserta didik harus diberdayakan untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan sumber-sumber digital secara bijaksana. QS. Al-Kahfi ayat 66 mengajarkan pentingnya pemahaman yang mendalam, yang tidak dapat dicapai hanya dengan teknologi tanpa bimbingan guru. Murid perlu diberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui penggunaan teknologi, namun tetap dalam pengawasan guru yang berkompeten (Arifin et al., 2024). Pembelajaran mandiri dapat dilakukan melalui tugas-tugas yang menantang, namun tetap mengacu pada nilai-nilai yang diajarkan oleh guru.

6. Menggunakan Metode Diskusi dan Interaksi Langsung

Salah satu solusi untuk mengatasi kecanduan teknologi adalah dengan mengalihkan perhatian murid dari perangkat digital ke metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi dan tanya jawab. QS. Al-Kahfi ayat 66 menunjukkan bahwa pembelajaran yang baik membutuhkan interaksi yang mendalam, seperti yang dilakukan oleh Nabi Musa as. dengan Nabi Khidir. Dengan memperbanyak diskusi, murid dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka tanpa

bergantung pada teknologi sebagai sumber utama informasi (Depita, 2024). Guru dapat memfasilitasi diskusi ini dengan memanfaatkan teknologi sebagai pendukung, dan bukan sebagai pengganti.

7. Pendidikan Karakter untuk Memperkuat Adab Belajar

Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mengatasi hilangnya etika dan adab pembelajar. QS. Al-Kahfi ayat 66 memberikan contoh tentang pentingnya kesabaran, penghormatan, dan kedewasaan dalam proses belajar. Pendidik harus mengajarkan nilai-nilai ini melalui pendekatan yang lebih humanis dan berempati dalam setiap interaksi, baik secara langsung maupun melalui *platform* digital (Purna, T et al., 2023). Dengan penanaman karakter yang kuat, peserta didik akan lebih menghargai proses belajar dan tidak hanya mengejar informasi semata.

Dengan penerapan upaya-upaya penyelesaian problematika di atas, pembelajaran di era digital dapat berlangsung dengan lebih efektif dan bermakna, tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan adab yang penting dalam pendidikan. Hal ini akan memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk mendukung pembelajaran, bukan menggantikan peran guru yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Selain itu, dengan menanamkan adab dalam proses belajar, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dan berakhlak mulia.

SIMPULAN

Kesimpulannya, penerapan adab pembelajar di era digital yang tercermin dalam QS. Al-Kahfi ayat 66 sangat relevan untuk mengatasi tantangan pendidikan saat ini. Dalam dunia pendidikan yang kini dipengaruhi oleh dominasi teknologi, nilai-nilai adab seperti kerendahan hati, kesabaran, dan rasa hormat kepada guru menjadi semakin penting. Tantangan seperti kesenjangan digital dan ketergantungan pada teknologi dapat diatasi dengan mengintegrasikan adab dalam proses belajar mengajar. Dengan menumbuhkan sikap tawadhu' dan menghormati guru, serta meningkatkan kesadaran akan keterbatasan ilmu, peserta didik diharapkan dapat lebih menghargai proses belajar dan tidak hanya mengandalkan teknologi sebagai sumber informasi. Untuk memaksimalkan potensi pendidikan di era digital, seorang pendidik perlu memperkuat kemampuan teknologi dan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif. Hal ini sesuai dengan prinsip yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 66, yang menekankan pentingnya interaksi dan bimbingan dalam proses belajar. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan adab. Dengan pendekatan yang mengedepankan etika dan adab, diharapkan pendidikan di era digital ini dapat mencetak individu yang cerdas, kritis, dan berbudi pekerti luhur, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6.
- Akbar, J. S., Ariani, M., Zulhawati, Haryani, Zani, B. N., & Husnita, L. (2023). *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). *Tantangan & Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Universitas PGRI Palembang.
- Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, & Ibrahim Arifin. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1*, 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>
- Anggraini, E. (2019). *Mengatasi Kecanduan Gadget pada Anak*. Serayu Publishing.
- Arifin, M., Umar, M., & Siregar, A. H. (2024). Model-Model Pembelajaran di Era 4.0 dan Disrupsi dalam Implementasi. *Journal on Education*, 06(02), 11113.
- Bowen, W. G., Delbanco, A., Gardner, H., Hennessy, J. L., & Koller, D. (2013). Higher education in the digital age. *Higher Education in the Digital Age*, 628–638. <https://doi.org/10.1515/9781400866137>
- Depita, T. (2024). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Aktif (Active Learning) untuk Meningkatkan Interaksi dan Keterlibatan Siswa. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 03(01), 58–59.
- Dewi, R., Wibowo, S., & Herawati. (2023). Konsep Pendidikan adab dalam Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Syed M. Naquib Al-Attas. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1149.
- Fikri, M. A. (2021). *Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De saussure)*. digilib.uinkhas.ac.id.
- Fitri, R. R., Rokim, S., & Triana, R. (n.d.). Adab Pendidik dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Tafsir Tematik). *Jurnal STAI Al Hidayah Bogor*, 324.
- Hadi, A. (2018). Bridging Indonesia's Digital Divide. *Rural Urban Lingkages*, 1, 17–33.
- Indra, S., Mujahidin, E., & Amir, F. R. (2019). Aspek-Aspek Pendidikan yang Terdapat dalam Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. serta Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik (Kajian Q.S. al-Kahfi Ayat 60-82). *Universitas Djuanda Journal Of Unliited Multidisclipinary Publication (UNIDA_JUMP)*, 3.
- Iskandar, A., Winata, W., Haluti, F., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H., & Kurdi, S. M. (2023). *Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan*. Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan di Indonesia Selama Pandemi COVID-19. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 24(2), 187–200. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.187-200>
- Khaerunnisa, N., Fauziah, D. N., & Ulya, N. (2023). Etika Menuntut Ilmu Perspektif

- Al-Qur'an surah Al-Kahfi Ayat 65-70 (Studi Komparasi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-azhar). *Jurnal Pendidikan Tambusari*, 8(2), 27761–27762.
- Khoiriyah, D., & Thohir, M. (2023). Aspek Sosial Kognitif Siswa dalam Mengadaptasi Teknologi di Era Society 5.0. *AL MAARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 5(2), 95–96.
- Kholid, A, R. (2017). *Ilmu Akhlak Suatu Pengantar*. Diklat IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Kifrawi, M., Pulungan, E, N., & Aini, N. (2018). Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82. *TAZKIYA*, 7(2), 6–7.
- Luckin, R., & Cukurova, M. (2019). Designing Educational Technologies in the Age of AI: A Learning Science Driven Approach. *British Journal of Educational Technology*, 50(6), 56.
- Maulani, G., Septiani, S., Mukra, R., Kamilah, A., Utomo, E, N., & Dayurni, P. (2024). *Pendidikan di Era Digital*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Mustopa. (2017). Adab dan Kompetensi Dai dalam Berdakwah. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunitas*, 8(1), 101.
- Muttaqin, M. (2019). Internet Usage Behavior of The ICT Young Workforce in the Border Region. *Journal Pekomnas*, 4(1).
- Muzamil, & Priyanto, J. (2022). Aktualisasi Konsep Adab Sebelum Ilmu di MI Al Inayah Surabaya: Upaya Menemukan Pola Penanaman Adab yang Kontekstual. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2(2), 128.
- Naim, A. (2018). *Media Pembelajaran*. Pustaka Sinar Harapan.
- Naim, N. (2018). *Menjadi Guru Inspiratif*. Pustaka Pelajar.
- Nento, F., & Manto, R. (2023). Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *E-Tech*, 11(01), 4–5.
- Notanubun, M. (2019). *Guru Digital di Era 4.0*. alfabeta.
- Notanubun, Z. (2019). Guru Digital di Era 4.0. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 54–64.
- Nurchayani, E, M., Rambe, P., Wahyudi, H., Hidayat, H., & Hakim, S, W. (2024). Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi dalam Kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Fasilatuha. *JIPP: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 90.
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *JURNALDIKBUD*, 240.
- Purna, T, H., Prakoso, C, V., & Dewi, R, S. (2023). Pentingnya Karakter untuk Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era digital. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 7(4), 804.
- Putra, L, D., Qur'ani, N., Insrayani, S., & Utami, M, F. (2023). Kompetensi Guru dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran di SD Negeri Pakel. *Guru Kita: Jurnal Unimed*, 7(4), 804.
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, I, M., Mukramin, S., & Kurnawati, W, O. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran. *Journal*

-
- on Education, 05(03), 10651–10652.*
- Sakila, & Masyithoh, S. (2024). Urgensi Adab Belajar dan Pembelajaran di Dunia Pendidikan. *Journal Education and Government Wiyata, 2(3), 223–224.*
- Salsabila, U, H., Ramadhani, P, L., & Hidayatullah, N. (2024). Manfaat Teknologi dalam Pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 5(1), 5.*
- Syamsiyah, S., Masri, D., Pane, N., & Yani, D, A. (2022). Konsep Pendidikan pada Kisah Nabi Khidir a.s. dan Nabi Musa a.s. dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-80 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah). *ANTHOR: Educational and Learning Journal, 2(4), 561.*
- Tondeur, J, E. (2019). Teacher Educators as Gate Keepers: Preparing the Next Generation of Teachers for Technology Integration in Education. *British Journal of Educational Technology, 50(6), 26.*
- Uman, H., Suhendi, E., Firdaus, M. A., & Hadiat. (2022). *Percikan Pemikiran Islam dan Barat.* Harfa Creative.
- Yusuf, Z., & Faridi. (2024). Integrasi Teknologi Digital dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia, 3(4), 118.*
- Zulkarnain. (2014). *Pendidikan Islam Menurut Syekh Naquin Al-Attas.* Diva Press.